



UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA HINDU PADA PASRAMAN GIRI AJI SENGKONGO KABUPATEN LOMBOK BARAT

Jeki Waemese¹, Gusti Ngurah Ketut Putera², I Wayan Rudiarta^{3*}

^{1,2,3} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

*) e-mail korespondensi: iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id

Article Submitted: 7th February 2023; Accepted 25th February 2023; Published: 1st March 2023

Abstract

This research is motivated by the phenomenon that the learning process that takes place at the Giri Aji Sengkongo pasraman is less attractive to students. Interest as a form of motivation should be an energy that is always present in an effort to improve the quality of education. Students' interest in learning is very important because without students' interest in participating in learning, the material provided will not arrive in its entirety. This study aims to reveal the factors causing the lack of interest in learning Hindu students at the Giri Aji Sengkongo pasraman and describe the efforts to increase the learning interest of Hindu students at the Giri Aji Sengkongo pasraman. This research is a qualitative research with data collection using non-participant observation techniques, structured interviews and documentation studies. The data that has been collected is then analyzed by means of data reduction, data verification, and conclusion drawing. The theory used in the data analysis of field findings is Maslow's theory of motivation. The research findings indicate that several factors cause the students' lack of interest in learning at the Giri Aji Sengkongo boarding school in the form of lack of infrastructure, students get bored quickly, monotonous learning methods, and lack of teaching staff. Furthermore, the efforts made to overcome this are teachers always motivating students, intensive communication between teachers and students' parents, giving pocket money, reward and punishment, requesting assistance, empowering stakeholders.

Keywords: *Learning Interest, Student, Pasraman*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama menjadi salah satu muatan yang wajib diberikan kepada peserta didik di Indonesia. Hal ini bersesuaian dengan sila pertama dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga pendidikan Agama akan menjadi panutan moral bagi siswa di seluruh bangsa Indonesia yang diyakini dapat membentuk minat siswa dalam meningkatkan pengetahuan Agama sesuai dengan ajaran Agama yang diyakini. Melalui pendidikan Agama siswa mengembangkan ilmu Agama di berbagai lembaga pendidikan, sehingga menjadi panutan moral yang menuntun terwujudnya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Nilai agama ini menjadi landasan yang penting bagi penanaman nilai-nilai kebaikan terutama pada masa anak-anak yang merupakan masa yang sangat berarti dan sangat penting bagi tumbuh kembang manusia (Somad, 2021).

Berkaitan dengan pendidikan Agama dan Keagamaan Hindu, pemerintah melalui PMA Nomor 56 Tahun 2014 yang telah diperbaharui melalui PMA Nomor 10 Tahun 2020 telah



memberikan legalitas bagi pengembangan pendidikan keagamaan Hindu dalam bentuk formal dan non formal. Dalam bentuk formal, pendidikan keagamaan Hindu dilaksanakan dalam bentuk Pasraman pada jenjang Pratama Widya Pasraman (setara TK/PAUD), Adi Widya Pasraman (setara SD), Madyama Widya Pasraman (setara SMP), Utama Widya Pasraman (setara SMA/SMK) dan. Maha Widya Pasraman (setara Perguruan Tinggi). Sementara untuk pendidikan keagamaan dalam bentuk non formal diselenggarakan dalam bentuk Pesantian, Sad Dharma, Padepokan, Aguron guron, Parampara, Gurukula, dan bentuk lainnya yang sejenis (Menteri Agama, 2014).

Perkembangan pasraman di pulau Lombok terkhusus di Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang berkembang adalah dalam bentuk non-formal, yaitu pasraman. Berkaitan dengan pendidikan di pasraman Non-formal proses pembelajaran akan berlangsung apabila ditunjang oleh sarana-prasarana, tenaga pengajar, dan minat belajar siswa sebagai daya dukung utama untuk memperlancarkan kegiatan pasraman, karena minat belajar siswa sangat penting dalam suatu proses pembelajaran tanpa adanya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran maka pelajaran yang di berikan tidak dapat di terima oleh siswa itu sendiri. Mengenai keberadaan sarana-prasarana dikorelasikan dengan minat belajar siswa, Kartika dkk (2019) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh antara kualitas sarana-prasarana dengan minat belajar siswa. Pada hakekatnya minat belajar akan tergambar dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Pendidikan di Pasraman bisa menjadi salah satu indikator kemajuan kualitas pendidikan keagamaan Hindu, karena pada dasarnya pendidikan Agama Hindu dapat membangun kualitas sumber daya manusia Hindu sehingga akan tumbuh menjadi umat yang berkualitas (Sardiman, 2018: 76).

Salah satu Pasraman non formal yang ada di Kabupaten Lombok Barat dengan minat belajar siswa yang rendah adalah Pasraman Giri Aji yang berada di Dusun Sengkongo, Desa Kuranji, Kecamatan Labuapi. Dari observasi yang peneliti lakukan, rendahnya minat belajar siswa pada pasraman Giri Aji dibuktikan dengan kehadiran siswa yang sangat minim pada pembelajaran pasraman di Bulan Desember 2021 sebagai berikut:

Tabel 1.1. Kehadiran Siswa Pasraman Giri Aji Sengkongo

Hari/Tgl	Jumlah Siswa Yang Hadir	Jumlah Siswa Keseluruhan
Rabu 15-12-2021	15	34
Jumat 17-12-2021	10	34
Minggu 19-12-2021	15	34
Rabu 22-12-2021	9	34
Jumat 24-12-2021	8	34
Minggu 26-12-2021	20	34



Data di atas menunjukkan bahwa kehadiran siswa pasraman dalam kegiatan pembelajaran masih sangat minim. Usaha dan upaya maksimal perlu dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa pasraman. Mengacu pada penelitian Sumiasih (2019) dengan judul penelitian “Upaya Pasraman Dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Hindu” menemukan bahwa upaya peningkatan minat belajar Agama Hindu di pasraman bisa dilakukan melalui meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kemandirian siswa dan meningkatkan tanggung jawab siswa. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, melakukan persembahyangan bersama, dan membaca kitab suci sebelum memulai pembelajaran. Upaya meningkatkan kemandirian siswa dilakukan dengan melaksanakan *outing class* seperti melangsungkan tirta yatra tanpa didampingi oleh orang tua siswa. Sementara upaya meningkatkan tanggung jawab siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran bahwa dalam setiap tindakan siswa akan selalu memberikan konsekuensi/akibat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Pasraman Guru Aji Sengkongo tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait Upaya meningkatkan Minat Belajar Siswa Hindu pada Pasraman Giri Aji di Dusun Sengkongo, Desa Kuranji, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat yang bertujuan untuk melakukan kajian akademis, terkait upaya-upaya guna meningkatkan minat belajar siswa pada pasraman Giri Aji, Dusun Sengkongo, Desa Kuranji, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Minat belajar merupakan motor penggerak bagi kesiapan belajar siswa. Sehingga dengan kajian ini akan di peroleh solusi yang tepat.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung non partisipan, wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga cara, yaitu reduksi data, verifikasi data, dan penyimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan secara deskriptif naratif sehingga mampu menggambarkan hasil penelitian secara utuh.

III. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Pasraman Giri Aji

Pasraman Giri Aji merupakan Pasraman yang dikelola oleh Banjar Sengkongo, Dusun Sengkongo, Desa Kuranji, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Pasraman Giri Aji dilaksanakan di Balai Banjar Sengkongo yang juga digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan kepemudaan. Berbicara sejarah Pasraman Giri Aji Sengkongo, sebelumnya pasraman ini dinamakan pasraman Bakti Rahayu, pasraman ini dibentuk pada tahun 2010 dan dipelopori oleh Bapak Dewa Ketut Merta Yasa, ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kecamatan Labuapi dan beberapa orang lainnya. Dalam perjalanan waktu, Pasraman Bakti Rahayu ini sempat tidak aktif sampai pada tahun 2018 kemudian diaktifkan lagi oleh Bapak Gusti Gede Puja Astawa, Ibu Ni Nyoman Mahendri dan mengganti nama Pasraman Bakti Rahayu ini dengan nama pasraman Giri Aji. Nama Pasraman Giri Aji ini diangkat dari nama pura Giri Aji di dusun Sengkongo, dan pura Giri Aji merupakan salah satu pura tertua atau pura bersejarah di Dusun Sengkongo.

Pada awal operasinya, Pasraman Giri Aji belum mengantongi ijin operasi maupun ijin berdiri, sehingga pada awalnya hanya dipandang sebagai tempat pengembangan diri generasi



muda saja. Namun demikian, Pasraman Giri Aji yang belum legal ini tetap semangat mengikuti berbagai kegiatan Lomba, salah satunya adalah Lomba Yoga Asana di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, yang pada saat itu masih berstatus Sekolah Tinggi. Berawal dari keikutsertaan dalam lomba inilah akhirnya keberadaan Pasraman mulai diendus oleh pihak terkait, salah satunya oleh Forkom Pasraman Kabupaten Lombok Barat. Ketua Forkom Pasraman NTB, Bapak I Ketut Putu Suardana melalui kesempatan tersebut akhirnya mau membantu memfasilitasi pengurusan administrasi pendirian pasraman yang kemudian dicatatkan pada Bidang Bimbingan Masyarakat Hindu Provinsi Nusa Tenggara Barat kendati belum memiliki tanda daftar di Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.

Setelah melalui serangkaian lika-liku, akhirnya keberadaan pasraman Giri Aji Sengkongo memiliki legalitas hukum. Tercatat pasraman Giri Aji Sengkongo telah diresmikan dan di SK-kan pada 06 April 2021. Peresmian Pasraman Giri Aji Sengkongo dihadiri oleh Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Lombok Barat dan perwakilan kanwil kemenag NTB, beserta Ketua Pasraman se-Lombok Barat. Sejak saat itu hingga saat ini pasraman Giri Aji masih difungsikan sebagai lembaga pendidikan Non-Formal khususnya Pendidikan Agama Hindu, yang dibina oleh Ibu Ni Nyoman Mahendri selaku ketua dan Bapak Gusti Gede Puja Astawa selaku Sekretaris, yang mana untuk tenaga pengajar melibatkan beberapa Penyuluh Agama Hindu Non PNS yang bertugas di wilayah Kuranji.

3.2 Faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Hindu Pasraman Giri Aji

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa Hindu di pasraman Giri Aji Sengkongo adalah kurangnya sarana-prasarana, siswa cepat bosan, metode pembelajaran monoton, dan keterbatasan tenaga pengajar. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Gusti Puja Astawa sebagai berikut.

“Faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa adalah waktu belajar yang padat, hal ini karena siswa-siswa tidak bisa membagi waktu ke sekolah dan ke pasraman, maka siswa-siswa merasa lelah dan ingin istirahat. Dampaknya, ketika anak mengikuti kegiatan sekolah yang cukup lama maka siswa-siswa tidak lagi mengikuti kegiatan pasraman.” (Wawancara pada tanggal, 5 Juni 2022).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Nyoman Mahendri yang mengungkapkan beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pasraman Giri Aji, yaitu sebagai berikut.

“Hal yang menjadi penyebab kurangnya minat belajar yaitu rasa bosan sehingga perlunya motivasi siswa dalam aktivitas belajar, rasa bosan disebabkan proses pembelajaran yang kurang menyenangkan, maka dari itu tenaga pengajar harus memiliki strategi pembelajaran yang menyenangkan, dengan cara melaksanakan pembelajaran yang diselingi dengan permainan yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran di pasraman. Sarana dan prasarana yang kurang juga merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa. Pada pasraman Giri Aji Sengkongo masih kurang fasilitas seperti, meja, papan tulis, kursi, dan lain-lainnya, hal ini yang membuat siswa kesulitan dalam belajar, dan juga berpengaruh pada minat belajar siswa yang semakin berkurang, oleh karena itu diperlukan fasilitas yang memadai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan nyaman” (Wawancara pada tanggal 4 Juni 2022).

Mengacu pada hasil observasi dan wawancara tersebut, maka secara garis besar, hal-hal yang menjadi penyebab kurangnya minat belajar siswa pada Pasraman Giri Aji adalah



kurangnya sarana-prasarana, siswa cepat bosan, metode pembelajaran monoton, dan keterbatasan tenaga pengajar.

a. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Kurangnya sarana-prasarana pasraman dapat menurunkan minat belajar siswa, karena Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila ditunjang oleh sarana-prasarana. Minat belajar siswa merupakan daya dukung utama untuk memperlancarkan kegiatan pembelajaran pasraman, karena minat belajar siswa sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, tanpa adanya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, maka pelajaran yang di berikan tidak dapat di terima oleh siswa itu sendiri. Suatu minat siswa dalam sebuah pembelajaran pada dasarnya dapat dipahami sebagai sebuah korelasi antara pemahaman di dalam diri dengan sebuah presepsi di luar diri, minat belajar siswa akan timbul apabila siswa melihat sebuah fenomena diluar dirinya mampu membangkitkan motivasi yang ada dalam diri.

Minat belajar bersesuaian dengan motivasi belajar, yang mana keberadaan sarana-prasarana menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi. Sarana-prasarana yang baik akan membentuk kenyamanan belajar yang berimplikasi pada kepuasan siswa. Kenyamanan yang dirasakan siswa secara tidak langsung akan melahirkan motivasi belajar yang menjadi daya pendorong dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan. Keberadaa sarana-prasarana juga bisa dikaitkan dengan lingkungan belajar, ketika kondisi lingkungan belajar kurang mendukung akan memberikan pengaruh pada menurunnya motivasi belajar siswa (Jaya, 2022). Sarana-prasarana memiliki pengaruh yang kuat dan positif bagi penumbuhan motivasi dan minat belajar siswa. Pengaruh positif artinya bahwa sarana-prasarana yang baik akan cenderung meningkatkan motivasi belajar (Sulfemi, 2020).

Sebagaimana dalam teori motivasi Abraham Maslow disebutkan bahwa kebutuhan dasar yang harus ada dalam pembelajaran adalah fisiologis, dan sarana-prasarana termasuk di dalamnya. Ketersediaan sarana-prasarana dipandang mampu melancarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan di pasraman, karena sarana-prasarana merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan minat belajar siswa menjadi lebih nyaman dalam melaksanakan belajarnya untuk menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas pada pendidikan non-formal, dan dapat mengembangkan pengetahuan generasi muda umat Hindu khususnya dalam bidang pendidikan Agama Hindu yang mencakup ajaran-ajaran Agama Hindu, dan mengembangkan budaya lokal di era modern saat ini (Maslow, 1994).

b. Siswa Cepat Merasa Bosan

Kebosanaan saat belajar merupakan hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, pada saat seorang merasa bosan dalam belajarnya, siswa akan menyia-nyaiakan waktu untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan karena menghabiskan waktu untuk mempelajari sesuatu tetapi tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Siswa yang sedang dalam keadaan bosan biasanya tidak bisa berpikir untuk belajar sebagaimana yang diharapkan dalam proses pembelajaran, siswa sulit dapat menerima materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik dengan baik. Rasa bosan (jenuh) yang dialami siswa saat belajar bisa saja disebabkan beberapa hal, seperti siswa cenderung tidak menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa tidak bisa mengendalikan diri untuk mengikuti pembelajaran secara utuh serta kemauan belajar siswa yang masih rendah (Rahmawati et al, 2021)



Siswa cepat bosan dalam belajar dapat menyebabkan kehilangan motivasi belajarnya, hal ini dapat membuat minat siswa semakin berkurang, rasa bosan yang lahir dalam diri siswa dapat mengganggu semua aktivitas yang dilakukan di pasraman, oleh karena itu perlunya tenaga pendidik yang mampu mencari tahu kelemahan dari pada rasa bosan yang dimiliki siswa, sehingga dapat membangkitkan lagi minat dan semangat siswa yang awalnya merasa tidak nyaman dan bosan menjadi suatu perubahan yang lebih baik dan mau mengembangkan minatnya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam suatu pembelajaran, yaitu membentuk minat seseorang untuk selalu menjadi yang terbaik, dan selalu berusaha untuk hal yang ingin dicapainya. Sumber daya yang digunakan begitu besar untuk memenuhi tujuan yang dimiliki atau mencapai hasil dari tujuan tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada teori motivasi Abraham Maslow bahwa sesuatu yang dianggap itu tidak bersesuaian dengan keinginannya dapat dilakukan perubahan dengan adanya pembinaan-pembinaan yang bermoral sehingga mencapai apa yang menjadi tujuan dari kerja kerasnya (Hasibuan, 2008: 92).

c. Metode Pembelajaran Monoton.

Faktor malas belajar yang menjadikan siswa kehilangan semangat adalah diterapkannya metode pembelajaran yang monoton. Metode belajar yang sama atau pembelajaran yang sama dalam waktu yang lama, maka peserta didik akan merasa bosan, dan kehilangan minat belajar, dan hal ini dapat membuat antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di pasraman semakin berkurang. Perlu adanya variasi dalam pemilihan metode pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat membangkitkan gairah belajar siswa yang merasa senang dan ketagihan untuk menerima pembelajaran yang dilaksanakan dan untuk mengikuti pembelajaran yang diadakan di pasraman. Dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan, penting bagi pengajar untuk memperhatikan aspek pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga pembelajaran di pasraman menjadi lebih bermakna (Rudiarta & Pramana, 2021).

Penerapan metode pembelajaran yang monoton tentunya kurang sesuai dengan penerapan teori motivasi Maslow. Dalam teorinya Maslow menyebutkan bahwa siswa akan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam aktivitas belajar ketika kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta kasih dan kebutuhan atas harga diri telah terpenuhi (Rudiarta, 2022). Seorang pendidik harus mampu melihat karakter, kepribadian dan kemauan peserta didik sebelum mengajar, sehingga dapat memilih metode pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan dalam teori motivasi, kenyamanan siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang perlu diterapkan di pasraman Giri Aji Sengkongo, sehingga menjadi bahan evaluasi bagi pasraman dalam meningkatkan minat belajar siswa Hindu pasraman Giri Aji Sengkongo dan dapat mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa. Hal ini memang akan memerlukan waktu yang sangat lama, dalam hal ini juga memerlukan kerja sama antara masyarakat dan pengurus pasraman, perlunya melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda dan membentuk strategi yang baik dalam mencapai keberhasilan yang baik pula, sehingga menciptakan generasi-generasi yang berkualitas yang mampu membangkitkan ajaran Dharma dalam masyarakat maupun diluar masyarakat setempat (Maslow, 1994).



d. Keterbatasan Tenaga Pengajar

Tenaga pendidik merupakan unsur terdepan bagi pendidikan sebagai upaya mencapai kemajuan Negara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga pendidikan dengan nama Guru, Dosen dan lainnya yang berpartisipasi pada proses penyelenggaraan pendidikan. Tenaga pengajar yang memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai perencana kegiatan pembelajaran, pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Presiden RI, 2003). Berkaitan dengan tenaga pengajar ini, lembaga pendidikan non formal seperti Pasraman Giri Aji Sengkongo juga memerlukan kehadiran tenaga pengajar yang mau berbagi dan mengabdikan bagi pasraman.

Berkaitan dengan ketersediaan tenaga pengajar ini, dari data penelitian yang peneliti temukan terlihat bahwa pada Pasrama Giri Aji Sengkongo masih kekurangan tenaga pengajar. Hal ini bersesuaian dengan teori motivasi Maslow bahwa tenaga pendidik dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dimilikinya, dengan memberikan motivasi untuk membentuk minat seseorang dan selalu berusaha untuk hal yang ingin di capainya, seperti sumber daya yang di gunakan begitu besar untuk memenuhi tujuan yang dimiliki atau mencapai hasil dari tujuan tersebut, yang dianggap bersesuaian dengan keinginannya.

Keterbatasan tenaga pengajar di Pasraman Giri Aji Sengkongo menyebabkan tenaga pengajar yang ada berada pada posisi “harus serba bisa” dengan mengesampingkan asas profesional dalam bidang yang diajar. Padahal mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, paling tidak guru (tenaga pengajar) memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Nur & Fatmah, 2022). Empat kompetensi inti bagi seorang guru harus mampu dipadukan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar bisa diterima oleh siswa di era revolusi industri 4.0 ini (Adrian & Agustina, 2019). Kemudian mengkhusus pada kompetensi profesional seorang pendidik, hal ini sangat diperlukan karena akan mempengaruhi kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melangsungkan evaluasi dalam pembelajaran (Fitriani & Usman, 2017).

Kembali pada permasalahan yang terjadi pada pasraman Giri Aji Sengkongo yang terindikasi memiliki keterbatasan dalam jumlah tenaga pengajar hal ini memberikan pengaruh pada kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalamnya, sehingga tidak jarang pada akhirnya siswa menjadi kekurangan motivasi belajar karena mendapatkan pembelajaran bukan oleh guru yang menguasai materi dengan baik.

3.3. Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Hindu Pasraman Giri Aji Sengkongo

Beberapa faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa di Pasraman Giri Aji perlu mendapatkan solusi sebagai upaya menjaga keberlangsungan pasraman. Terkait hal ini, Bapak Gusti Puja menyampaikan sebagai berikut.

“Upaya yang dilakukan Pembina pasraman Giri Aji Sengkongo adalah melakukan kerja sama dengan orang tua, pengurus banjar, dan Sekaa truna-truni upaya untuk mengarahkan siswa dalam meningkatkan minat belajar di pasraman Giri Aji Sengkongo. Selain dari memberikan materi pengajaran sebagai Pembina Perannya dalam membina peserta didik juga berinteraksi dengan peserta didik memberikan motivasi hal ini menunjukkan bahwa dengan berinteraksi terhadap peserta didik dapat



meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pasraman” (wawancara tanggal 5 Juni 2022).

Hal lain terkait upaya peningkatan minat belajar siswa juga diungkapkan oleh Nyoman Mahendri sebagai berikut.

“Upaya yang dilakukan di pasraman Giri Aji Sengkongo dengan cara mengeluarkan anggaran pribadi untuk membantu dalam fasilitas kegiatan pasraman yang diselenggarakan, sebelum mendapatkan dana dari pihak-pihak tertentu” (Wawancara tanggal 4 Juni 2022).

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Acarya Pasraman Pin. Gusti Ghanesa sebagai berikut.

“Upaya yang dilakukan oleh tenaga pasraman Giri Aji Sengkongo untuk anak-anak lebih berminat dalam peningkatan belajar disini, kami lakukan dengan cara kami sendiri seperti anak yang tidak mau datang ke pasraman ya kami coba dekatinnya, ketika belum berhasil juga kami mencoba mendekati orang tua dan menanyakan kenapa anak ini tidak mau lagi ikut kegiatan pasraman, sehingga disanalah dapat kita temukan masalahnya dan bisa kita bantu dengan motivasi dan dorongan yang baik untuk melancarkan belajarnya di pasraman untuk peningkatan belajar yang lebih semangat lagi dari sebelumnya” (Wawancara tanggal 21 Juni 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menemukan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pengelola (pengurus) pasraman, guru (tenaga pengajar) maupun oleh orang tua, yaitu sebagai berikut.

a. Guru Selalu Memotivasi Siswa

Motivasi yang diberikan guru kepada siswa merupakan pendekatan atau Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran yang merupakan hubungan timbal balik atau dua arah yaitu tenaga pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang saling mempengaruhi sehingga terjadinya reaksi dari kedua belah pihak. Interaksi yang ada dalam kegiatan pembelajaran di pasraman bukan saja untuk mengenai penyampaian materi pelajaran melainkan bagaimana supaya materi yang diberikan juga mampu dipraktikkan secara langsung sehingga peserta didik mampu menerima pembelajaran dengan baik dan dapat diaplikasikan menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan yang dapat diterapkan di masa yang akan datang.

Pemberian motivasi oleh guru kepada siswa bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan motivasi harus mampu menyentuh rasa dan dorongan dalam diri siswa untuk terus belajar. Secara sederhana motivasi bisa dilakukan dengan memberikan perhatian kepada siswa, dengan diperhatikan siswa akan merasa untuk diajak ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Manzilatusifa, 2007). Dalam konteks pemberian motivasi ini, guru harus pandai menggunakan pendekatan dengan siswa sehingga mencapai hasil yang baik.

Pendekatan guru kepada siswa menjadi modal untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, sehingga berlangsung proses pembelajaran yang sebagaimana diharapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Melalui motivasi dari guru, peserta didik mampu berpikir dewasa sehingga dapat lebih berupaya dalam peningkatan minat belajarnya secara lebih mandiri dan juga tidak bergantung pada orang lain, juga tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang terdapat kurangnya minat siswa dalam belajarnya yang bermanfaat untuk merawat atau mengembangkan kegairahan dalam mengajarkan siswa, yang merupakan



perubahan jiwa seorang dalam reaksinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dimilikinya (Sumiasih, 2019).

Pemberian motivasi dari guru kepada siswa pada pasraman Giri Aji Sengkongo nampak dilakukan dengan cara mendesain pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Upaya ini diharapkan dapat meminimalisir timbulnya kesan pembelajaran dilakukan secara monoton. Siswa yang termotivasi akan membantu guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan telah diupayakan oleh guru di pasraman Giri Aji, dengan upaya ini terlihat mulai terbangun peran serta (partisipasi) siswa dalam pembelajaran, siswa merasa dirinya dilibatkan dan ini membuat pembelajaran semakin bergairah.

b. Komunikasi Intensif Guru dan Orang Tua Siswa

Komunikasi Intensif Guru dan Orang Tua Siswa merupakan Pendekatan guru dengan orang tua untuk menjalin kerja sama antara tenaga pendidik dengan orang tua peserta didik untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada pasraman sehingga mencapai kebutuhan yang diharapkan orang tua peserta didik. Tenaga pendidik dan orang tua peserta didik memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anaknya menjadi orang yang pintar akan pengetahuan dan memperoleh kebahagiaan hidupnya untuk mewujudkan harapan tersebut, tentu memiliki hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa karena hubungan yang dilakukan guru dan orang tua siswa sangat penting dalam mengupayakan pembinaan-pembinaan moral kepada siswa dan motivasi atau dorongan kepada peserta didiknya sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, yang dilakukan langsung kepada anaknya. Dukungan dari orang tua memiliki implikasi yang nyata bagi peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa (Sukanti, 2021).

Hal ini bersesuaian dengan teori tindakan sosial Max Weber (2009), yang menyatakan bahwa ada dua komunikasi yang dapat memperlancarkan aktivitas pembelajaran siswa yang semakin meningkat yaitu komunikasi dan dukungan dari orang tua dan guru yang saling bekerja sama dalam meningkatkan minat belajar siswa yang baik dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan hubungan kerja sama antara guru dan orang tua siswa untuk mendorong anak-anaknya, sampai mencapai hasil yang optimal sesuai harapan orang tua (Sondang, 2012).

Dunia pendidikan termasuk pendidikan di pasraman sangat mengharapkan terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua sebagai guru pertama dari siswa dengan pengajar di pasraman sebagai guru pendamping. Komunikasi yang dijalin bisa bersifat satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah bisa dilakukan dengan cara pengajar memberikan berbagai informasi perkembangan siswa kepada orang tua, ataupun orang tua menyampaikan kondisi terkini siswa kepada pengajar. Sementara komunikasi dua arah bisa dilaksanakan dengan melakukan dialog yang interaktif antara orang tua dan pengajar yang berujung pada terbangunnya rasa saling percaya. Satu visi dan padunya hubungan antara orang tua dan pengajar ini diyakini akan membantu siswa untuk mengembangkan kecakapannya serta potensinya menjadi lebih baik (Pusitaningtyas, 2016).

c. Pemberian Uang Saku, Reward And Punishment

Pemberian uang saku, *reward and punishment* merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pemberian Uang Saku, *Reward and Punishment* dilakukan sebagai upaya pendekatan orang tua terhadap anaknya, dan



memberikan hadiah kepada anaknya sebagai imbalan karena anaknya telah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan pada pasraman. Hal ini merupakan suatu upaya dalam memotivasi siswa untuk memiliki implementasi terpenting di suatu pelaksanaan pembelajaran yang bermanfaat untuk merawat atau mengembangkan minat belajar siswa. Dengan adanya motivasi yang baik, maka minat siswa untuk belajar akan semakin meningkat sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pasraman.

Pemberian *reward and punishment* yang mendidik pada siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa sangat senang apabila segala bentuk hal baik yang dilakukan mendapatkan *reward* (penghargaan), dan sebagian besar lainnya juga akan merasa malu apabila sering mendapat teguran (*punishment*) ketika melakukan kesalahan (Ernata, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa adanya *reward and punishment* akan memberikan pengaruh yang baik bagi pengembangan minat belajar serta motivasi siswa. Hal ini terlihat pula pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung di pasraman Giri Aji, siswa menjadi semakin bersemangat untuk ke Pasraman karena diberikan uang saku dan *reward*, sementara ketika diberikan hukuman (*punishment*) mereka merasa malu dan berupaya tidak mengulangi lagi.

d. Pengajuan Bantuan

Sebagai sebuah langkah yang dilakukan dalam upaya meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di Pasraman Giri Aji, pengelola telah menyampaikan permohonan bantuan, baik bantuan afirmasi maupun bantuan sarana dan prasarana kepada pemerintah melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama. Pengajuan bantuan ke kanwil kementerian Agama Provinsi NTB berupa proposal bantuan dana pasraman juga diajukan kepada Ditjen Bimas Hindu. Adapun persyaratan untuk mengajukan bantuan ini adalah pasraman harus mempunyai tanda daftar. Begitu juga dengan SK resmi sebagai legalitas dasar hukum, bahwa pasraman sudah dibentuk dan disahkan oleh pemerintah setempat. Dalam proposal pengajuan bantuan juga diuraikan tujuan penggunaan dana sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan oleh pemberi bantuan untuk memprioritaskan pasraman Giri Aji.

Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sarana-prasarana di pasraman Giri Aji Sengkongo yang masih sangat terbatas. Pengajuan bantuan ini sebagai upaya agar semua kebutuhan fasilitas pasraman yang kurang kedepannya dapat dipenuhi dan menunjang efektivitas aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Sarana prasarana dasar yang hingga saat ini belum ada yaitu meja belajar, papan tulis besar, wireless, buku penunjang dan tempat belajar yang representatif. Melalui pengajuan bantuan ini tentunya diharapkan semua kebutuhan pasraman dalam upaya menunjang pembelajaran dapat terpenuhi.

e. Memberdayakan Stakeholder

Stakeholder merupakan semua pihak di dalam masyarakat Sengkongo, baik itu individu maupun kelompok organisasi masyarakat yang mempunyai suatu hubungan, dan kepentingan dalam perkembangan makhluk sosial, seiring dengan perkembangan mutu pendidikan yang aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif maka pada suatu lembaga pendidikan, untuk menyiapkan fasilitas dan tenaga pendidik yang profesional. Dan pada khususnya stakeholder disini adalah seluruh komponen yang memberikan kontribusi bagi pengembangan dan kemajuan pasraman Giri Aji Sengkongo.



Keberadaan stakeholder akan sangat membantu keberlangsungan pasraman Giri Aji Sengkongo. Stakeholder ini merupakan pihak yang dipercaya memiliki peranan dalam memegang dan memangku kepentingan berkaitan dengan pendidikan. Stakeholder ini pula yang menjadi daya dukung guna berjalannya berbagai proses dalam pendidikan di pasraman. Secara umum stakeholder ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu stakeholder primer (penentu utama dalam kebijakan), stakeholder sekunder (pelaksana kebijakan yang telah dibuat), dan stakeholder tersier (penilai kebijakan yang telah dibuat). Seluruh stakeholder ini memiliki perannya masing-masing, tetapi tetap berkontribusi bagi pengembangan pendidikan di pasraman (Anjarsari et al, ND).

Memberdayakan stakeholder dari pasraman Giri Aji Sengkongo juga dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Agama Hindu yang lebih baik dengan menetapkan tenaga pengajar dari Penyuluh Agama Hindu non-PNS, dan tokoh masyarakat lainnya. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa dan mendorong siswa untuk semangat belajar sehingga tumbuh menjadi generasi muda Hindu yang unggul. Melalui proses pembelajaran kepada generasi muda Hindu pada Pasraman ke depannya akan memberikan investasi berharga bagi masa depan Hindu.

IV. SIMPULAN

Minat belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Minat belajar ini serupa dengan motivasi belajar yang merupakan daya dorong dalam diri siswa yang memicu untuk mau belajar dengan baik. Fenomena di pasraman Giri Aji Sengkongo menunjukkan hal yang sebaliknya, pasraman yang menjadi tempat berkembangnya nilai-nilai Hindu kurang mendapatkan tempat di hati para siswa. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya minat belajar siswa pasraman, yaitu kurangnya sarana-prasarana yang ada di pasraman, siswa pasraman memiliki kecenderungan mudah jenuh/bosan dalam mengikuti pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton, dan kurangnya tenaga pengajar yang menguasai bidang mata pelajaran tertentu di pasraman. Mengacu pada beberapa faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa pasraman, dapat diuraikan beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu guru selalu berupaya memberikan motivasi membangun kepada para siswa, menjalin komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua siswa, orang tua mau memberikan uang saku kepada anaknya yang mau ke pasraman, adanya pemberian *reward and punishment* yang menjadi daya tarik dalam proses pembelajaran, pihak pasraman mengajukan bantuan kepada pemerintah baik melalui Kanwil Kemenag ataupun langsung kepada Ditjen Bimas Hindu, dan juga berupaya memberdayakan stakeholder yang memiliki perhatian pada perkembangan pasraman. Upaya peningkatan motivasi belajar siswa yang diterapkan di Pasraman Gri Aji Sengkongo dapat mejadi referensi bagi pasraman lainnya dalam upaya menangani permasalahan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4. Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 14(2), 175-181.
- Anjarsari, P., Tentiasih, S., Mulyono, E., & Hera, F. (ND). Manajemen Lingkungan Dan Stakeholder Pendidikan.



- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781-790.
- Fitriani, M. A. C., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(2).
- Hasibuan. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jaya, I. K. A. (2022). Motivasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Smk Negeri 5 Denpasar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19: Motivasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Smk Negeri 5 Denpasar. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1), 1-12.
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 113-126.
- Manzilatusifa, U. (2007). Pemberian motivasi guru dalam pembelajaran. *Educare*.
- Maslow. A. H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi Dengan Pendekatan Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT. PBP
- Menteri Agama. (2014). PMA Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Jakarta: Kemenag.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12-16.
- Presiden RI. (2003). UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), v1i1-632.
- Rahmawati, F. F., Setiawan, D., & Roysa, M. (2021). Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV SD 4 Damarjati. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(3).
- Rudiarta, I. W. (2022). Penerapan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 13-23.
- Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2021, October). Mengembangkan Pembelajaran Paikem di Pasraman dalam Menyongsong Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 85-96).
- Sardiman. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *Qalamuna: jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171-186.
- Sondang. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Bandung: Reneka Cipta
- Sukanti, A. P. D. A. (2021). Pengaruh Dukungan Keluarga, Kualitas Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Agama Hindu Anak Retardasi Mental di SLB D YPAC Bali. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 173-179.
- Sulfemi, W. B. (2020). Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Mengajar Guru di SMA Negeri Pamijahan Kabupaten Bogor.
- Sumiasih, N. K. (2019). Upaya Pasraman Dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 19(2), 60-69.
- Weber. M. (2009). *Tokoh Teori Tindakan Sosial*. Pendidikan Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar